

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Anak Sekolah Dasar

II.1.1 Pengertian Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar merupakan fase saat anak disebut dalam periode intelektual, yaitu saat berusia 6-12 tahun. Anak memiliki minat yang terfokus pada sesuatu yang sifatnya dinamis bergerak. Hal tersebut membuat anak lebih senang melakukan berbagai macam aktivitas yang nantinya dapat berguna dalam proses perkembangan anak itu sendiri (Kusumawardhani, 2016). Jenjang pendidikan di sekolah dasar dibedakan berdasarkan usia anak, yaitu kelas I sampai III untuk usia 6 sampai 9 tahun dan kelas IV sampai VI untuk usia 10 sampai 12 tahun (Maryono, 2017).

II.1.2 Tumbuh Kembang Anak Sekolah Dasar

Tumbuh kembang merupakan sebuah proses kehidupan yang dialami oleh setiap makhluk hidup termasuk pada anak. Pada hakikatnya, tumbuh atau pertumbuhan dan kembang atau perkembangan merupakan dua proses yang berbeda satu sama lain. Pertumbuhan adalah perubahan ukuran dan bentuk tubuh seperti bertambah berat badan dan tinggi badan. Dalam pengamatannya, pertumbuhan lebih mudah untuk diamati karena dapat diukur oleh alat ukur. Sedangkan Perkembangan, yaitu perubahan mental yang terjadi secara bertahap misalnya dari suatu kemampuan yang lebih sederhana menjadi suatu kemampuan yang lebih sulit. Perubahan mental dapat berupa kecerdasan, tingkah laku, sikap individu, maupun yang lainnya. Dalam pengamatannya, perkembangan lebih sulit untuk diamati karena tidak ada alat ukur yang bisa digunakan untuk mengukurnya dengan spesifik (Gunadi, 2019).

II.1.3 Kebutuhan Gizi Anak Sekolah Dasar

Kebutuhan gizi setiap hari untuk anak sekolah dasar dapat diperoleh dari berbagai macam asupan makanan dan minuman yang dikonsumsinya. Zat gizi

tersebut digunakan sebagai sumber energi dan untuk menjaga kesehatan. Zat gizi yang harus dipenuhi berupa karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air. Untuk jumlah kebutuhan zat gizi dalam sehari bagi anak sekolah dasar berbeda antara anak dengan usia 7 - 9 tahun dengan anak usia 10 - 12 tahun, dimana untuk usia 10 – 12 tahun membutuhkan zat gizi dengan jumlah yang lebih banyak . Hal ini dikarenakan anak usia 10 – 12 tahun, relatif lebih banyak kebutuhan gizinya dibandingkan dengan usia 7 – 9 tahun, karena pada usia tersebut pertumbuhan anak terutama tinggi badan terjadi relatif lebih cepat. Selanjutnya, selain dari faktor usia, kebutuhan gizi anak sekolah dasar juga dibedakan berdasarkan jenis kelamin (Deputi Bidang Pengawasan Keamanan Pangan dan Bahan Berbahaya Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2013) .

Tabel 1 Kebutuhan Gizi Anak Sekolah Berdasarkan Umur

Kelompok Umur	7 – 9 tahun		10 – 12 tahun	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Energi (kkal)	1650	1650	2000	1900
Protein (gram)	40	40	50	55
Lemak (gram)	55	55	65	65
Karbohidrat (gram)	250	250	300	280

Sumber : Angka Kecukupan Gizi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019)

II.2 Gizi Lebih

Gizi lebih atau *overweight* dan obesitas adalah masalah gizi yang sangat membutuhkan perhatian. Masalah gizi ini dapat meningkatkan risiko penyakit-penyakit, seperti penyakit jantung, diabetes militus, gangguan pada kesehatan mental, atherosclerosis, gangguan ortopedi, dan fungsi kognitif. Pada anak atau remaja, masalah gizi berupa berat badan lebih dan obesitas dapat menyebabkan terjadinya obesitas pada saat dewasa. Selain itu, kelebihan berat badan pada anak dapat menurunkan fungsi kognitif, keaktifan anak dalam melakukan kegiatannya jadi menurun yang disebabkan karena ukuran tubuh yang besar dan ke depannya dapat menambah beban kesehatan dan juga sosial ekonomi (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018).

Menurut WHO, *overweight* pada usia 5 - 19 tahun yaitu seorang anak yang memiliki Indeks Massa Tubuh berdasarkan umur dengan hasil z-score lebih dari +1SD di atas grafik pertumbuhan WHO. Sedangkan obesitas pada anak yaitu yang memiliki hasil z-score lebih dari +2 SD di atas grafik pertumbuhan WHO (WHO, 2016). Menurut Kemenkes tahun 2010 tentang klasifikasi IMT anak berdasarkan umur (IMT/U) pada anak usia 5 – 18 tahun yang dibandingkan dengan nilai z-skornya yaitu sebagai berikut :

Tabel 2 Klasifikasi IMT menurut Kemenkes 2010 untuk usia 5-18 tahun

Nilai Z-skor	Klasifikasi
$z\text{-skor} \geq +2$	Obesitas
$+1 \leq z\text{-skor} < +2$	Gemuk
$-2 \leq z\text{-skor} < +1$	Normal
$-3 \leq z\text{-skor} < -2$	Kurus
$z\text{-skor} < -3$	Sangat Kurus

Sumber : (Kemenkes RI, 2010)

Gizi lebih dan obesitas merupakan suatu kondisi dimana asupan kalori harian seseorang melebihi kalori yang dikeluarkan setiap harinya. Kondisi ini menjadi salah satu masalah yang serius yang dapat memengaruhi meningkatnya risiko kesehatan (Dayinta, Ermona and Wirjatmadi, 2018).

Dapat ditarik kesimpulan, kelebihan berat badan atau *overweight* dan pada kondisi yang lebih buruk yaitu obesitas pada anak dapat ditentukan berdasarkan perhitungan IMT/U dengan perhitungan IMT, yaitu :

$$\text{IMT} = \text{Berat Badan (kg)} / \text{Tinggi Badan(m)}^2$$

Hasil dari perhitungan IMT kemudian dibandingkan dengan usia dan dilihat hasil z-skor yang sudah ditetapkan. Setelah mendapat nilai z-skor, dicocokkan dengan tabel klasifikasi IMT dan didapatkan termasuk ke dalam kategori apa anak tersebut.

II.3 Intensitas Menggunakan *Gadget*

Intensitas menurut KBBI yaitu keadaan tingkatan atau ukuran. *Gadget* sendiri merupakan salah satu hasil perkembangan teknologi. *Gadget* mempunyai pengertian suatu alat teknologi yang memiliki fungsi khusus yang disusun dengan teknologi canggih (Frahasini *et al.*, 2018). *Gadget* diciptakan untuk dapat menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, bahkan termasuk hiburan (Manumpil, Ismanto and Onibala, 2015). Akan tetapi, setiap hal pasti mempunyai sisi baik dan buruknya, termasuk kemajuan atau perkembangan teknologi yaitu *gadget*. Sisi positif perkembangan teknologi khususnya untuk anak adalah anak bisa mendapatkan informasi yang sangat luas dan lain-lain. Sedangkan untuk sisi negatifnya bagi anak, yaitu aktivitas gerak seorang anak menjadi sangat berkurang.

Peran orang tua menyangkut penggunaan *gadget* terhadap anak sangat diperlukan. Orang tua harus mempertimbangkan durasi waktu yang diperbolehkan untuk anak menggunakan *gadget*, karena lamanya durasi seorang anak dalam menggunakan *gadget* dapat memengaruhi perkembangan dirinya. Seorang anak dianjurkan menggunakan *gadget* maksimal hanya 1 jam dalam satu hari (Strasburger *et al.*, 2011). Pola penggunaan *gadget* terutama *smartphone* pada anak usia sekolah dasar identik digunakan untuk keperluan bermain *game* atau untuk kesenangan lainnya yang semakin lama dapat menyebabkan terbentuknya ketergantungan terhadap *smartphone* tersebut (Park, 2020). Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat berdampak bagi kesehatan anak, seperti radiasi dari *gadget* yang berbahaya dapat memengaruhi tingkat agresif pada anak, dan anak cenderung malas bergerak. Ketika seorang malas bergerak dan lebih memilih menggunakan *gadget* sambil berbaring serta menikmati cemilan, nantinya akan menyebabkan berat badan bertambah secara berlebih dan akhirnya menjadi kegemukan ataupun obesitas. Anak yang terlalu berlebihan dalam menggunakan *gadget* juga dapat berakibat tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya (Gunawan, 2017).

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi seorang anak dalam menggunakan *gadget*, yaitu :

a. Faktor pribadi

Kepribadian seorang anak yang mempunyai daya saing tinggi atau selalu ingin terlihat lebih tinggi dari teman-temannya membuat anak

cenderung mengikuti *trend* sesuai dengan perkembangan teknologi (Rahmawaty, 2018).

b. Iklan

Dengan banyak bermunculannya iklan di dunia pertelevisian dan juga media sosial, hal tersebut seringkali dapat memengaruhi anak dalam mengikuti perkembangan dan mudah penasaran akan sesuatu yang baru yang dimunculkan dalam iklan (Rahmawaty, 2018).

c. Fitur-fitur dan kecanggihan *gadget*

Dengan berbagai fitur yang ditawarkan pada sebuah *gadget* membuat ketertarikan dalam menggunakan *gadget* meningkat. Selain karena disajikannya fitur-fitur yang menarik minat, kecanggihan *gadget* juga menjadi salah satu faktor yang membuat seorang anak menggunakannya karena mereka dengan mudah memenuhi kebutuhannya akan hiburan seperti *game* dan juga media sosial (Rahmawaty, 2018).

d. Lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat memengaruhi anak dalam menggunakan *gadget* salah satunya adalah keluarga dan juga teman sebaya. Dengan melihat anggota keluarga dan teman sebaya di sekitar menggunakan *gadget*, anak akan ikut juga menggunakannya karena mereka menjadi salah satu acuan anak dalam melakukan sesuatu (Rahmawaty, 2018).

II.4 Asupan Energi dari *Snacking*

Pada dasarnya manusia membutuhkan energi untuk menjalankan kehidupannya. Energi didapatkan dari bahan makanan yang mengandung zat gizi, yaitu karbohidrat, protein, dan juga lemak. Kebutuhan energi berdasarkan tabel Angka Kecukupan Gizi (AKG) Kemenkes RI tahun 2019, yaitu untuk usia 7-9 tahun sebesar 1650 kkal, usia 10-12 tahun laki-laki sebesar 2000 kkal dan usia 10-12 tahun perempuan sebesar 1900 kkal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Makanan yang dikonsumsi di luar menu makanan utama seperti makan pagi, makan siang, atau makan malam biasa disebut *snack*. Makanan ini biasanya mempunyai tujuan sebagai solusi menghilangkan rasa lapar seseorang

dalam waktu sementara, menambahkan asupan energi untuk tubuh, atau hanya ingin dinikmati rasanya. Makanan yang biasanya dikonsumsi saat waktu makan selingan atau *snack* yaitu jenis makanan dengan densitas tinggi atau yang mengandung tinggi gula, minyak, dan lemak serta rendah serat. Makanan dengan densitas energi tinggi contohnya adalah gorengan, makanan atau minuman manis, dan juga makanan siap saji (Pratiwi, 2017).

Snack yang dikonsumsi sebagai makanan cemilan menyumbangkan 10 % energi dari total kebutuhan energi satu hari (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018). Kebiasaan ngemil atau *snacking* makanan dengan densitas energi yang tinggi dapat menjadi penyebab tingginya asupan lemak jenuh dan total energi dalam sehari yang pada akhirnya tingkat kecukupan gizi seseorang akan meningkat dari yang seharusnya (Pratiwi, 2017). Kemudian *snacking* juga dapat menjadi penyebab pola makan seseorang menjadi tidak teratur dan berakibat merugikan pada termogenesis, kadar lemak, dan juga profil insulin (Pratiwi, 2017).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak usia sekolah dasar dalam mengemil, yaitu :

a. Pengetahuan Gizi dan Makanan

Pengetahuan dasar gizi dan makanan secara sederhana penting untuk diketahui oleh anak termasuk anak usia sekolah dasar. Hal ini dapat memengaruhi seorang anak dalam menentukan jenis *snack* yang dipilih untuk dikonsumsi ketika sedang tidak dalam pengawasan orang tua. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki seorang anak mengenai gizi dan makanan juga dapat menentukan kapan anak memilih waktu yang tepat untuk mengonsumsi makanan cemilan tersebut. (Aprillia *et al.*, 2011).

b. Peran Orang Tua

Orang tua terutama ibu sangat berperan dalam menentukan kebiasaan seorang anak terutama dalam hal kebiasaan makan. Ibu yang tidak bekerja dianggap memiliki waktu untuk selalu memantau kebiasaan makan anak termasuk kebiasaan *snacking* anak (Aprillia *et al.*, 2011).

c. Jenis Kelamin

Terdapat kecenderungan perbedaan konsumsi makanan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih (2007), yaitu perempuan cenderung mempunyai total sumbangan energi yang lebih besar dari makan selingan.

d. Sarapan

Anak usia sekolah dasar cenderung memiliki aktivitas yang banyak. Ketika seorang anak tidak melakukan sarapan di pagi hari, mereka akan merasa mudah lapar dan memilih *snack* sebagai alternatif untuk menghilangkan rasa laparnya (Aprillia *et al.*, 2011).

e. Uang Saku

Uang saku yang diberikan oleh orang tua setiap harinya juga memengaruhi seorang anak dalam *snacking*. Anak yang mempunyai uang saku memiliki potensi yang cukup besar dalam membeli makanan cemilan atau *snack* yang diinginkannya (Aprillia *et al.*, 2011).

f. Iklan

Salah satu media untuk sosialisasi dan berperan dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak adalah iklan. Dengan bermunculannya berbagai iklan makanan yang menonjolkan karakteristik makanan seperti rasa yang gurih, manis, ataupun renyah dapat membuat anak mudah terpengaruh pada makanan yang ditawarkan tersebut (Aprillia *et al.*, 2011).

II.5 Kebiasaan Sarapan

II.5.1 Pengertian Sarapan

Sarapan merupakan kegiatan makan dan minum yang dilakukan pada saat pagi hari, yaitu sebelum jam 9 pagi dengan tujuan memenuhi 15% - 30% kebutuhan gizi harian dalam rangka mewujudkan hidup yang lebih sehat, bugar, aktif, dan juga cerdas. Asupan yang masuk harus memenuhi kriteria gizi seimbang. Gizi seimbang yang dimaksud yaitu asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan seseorang yang terdiri dari makanan sumber karbohidrat berupa makanan pokok, makanan sumber protein & lemak berupa lauk pauk, makanan sumber vitamin dan mineral berupa sayur dan buah, serta air putih yang cukup (Hardinsyah, 2013). Sarapan sering

disebut sebagai salah satu waktu makan paling penting disetiap harinya. Hal tersebut dikarenakan sarapan merupakan makanan pertama yang membantu tubuh memulai metabolisme seseorang dan makanan yang berfungsi sebagai intake pertama harian seseorang dalam mencukupi kebutuhan energinya (Fayet-Moore *et al.*, 2016).

Pada anak usia sekolah, nutrisi sangat berperan penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal serta menjaga kesehatan. Dalam mencapai nutrisi yang cukup, sarapan sangat penting untuk dilakukan karena memberikan energi dan nutrisi yang diperlukan sebelum memulai aktivitas sehari-hari (Fugas *et al.*, 2013). Kualitas sarapan dikategorikan menjadi baik dan tidak baik. Kategori sarapan yang baik yaitu berisi semua zat gizi seperti energi, protein, vitamin, dan juga mineral. Kemudian untuk kategori sarapan yang tidak baik yaitu sarapan yang komposisinya melewati salah satu atau lebih zat gizi energi/protein/ vitamin/ mineral (Harahap *et al.*, 2019).

II.5.2 Manfaat Sarapan

Sarapan pagi yang sehat dan bergizi sangat mempunyai banyak manfaat terutama untuk anak-anak sebelum memulai aktivitasnya. Beberapa manfaat dari sarapan pagi yang utama yaitu menjaga kesehatan, asupan yang masuk pada pagi hari akan menjadi sumber energi yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas setelah tubuh tidak menerima asupan selama tidur. Sarapan juga bermanfaat dalam menjaga konsentrasi belajar anak, serta dapat meningkatkan daya ingat yang nantinya prestasi belajar anak akan meningkat. Kemudian manfaat sarapan yang lain adalah dapat menumbuhkan perilaku positif pada anak, menumbuhkan sikap disiplin dalam menyesuaikan atau mengatur waktu sebelum memulai aktivitasnya, dan juga dapat menjaga kebersamaan keluarga karena merupakan salah satu momen yang tepat untuk berkumpul bersama keluarga (Kemendikbud, 2015).

Ada beberapa hal yang membuat melakukan sarapan sangatlah penting, yaitu pada saat bangun pagi, tubuh membutuhkan kesiapan energi untuk memulai aktivitas. Pentingnya sarapan juga dikarenakan dapat meningkatkan stamina, konsentrasi belajar, dan juga kenyamanan saat bekerja maupun belajar. Selain itu, sarapan juga dapat mencegah hipoglikemia, merasa pusing, kegemukan, kerakusan,

merasa lemas, dan gangguan stamina juga konsentrasi. Melakukan kebiasaan sarapan juga merupakan perilaku yang menanamkan budaya makan sehat, yaitu bagian dari Pilar Gizi Seimbang (Hardinsyah, 2013). Dalam beberapa penelitian dijelaskan bahwa kebiasaan melakukan sarapan dapat mempertahankan status berat badan normal pada anak-anak dan remaja (Koca *et al.*, 2017). Manfaat jika anak sekolah melakukan sarapan, yaitu anak mempunyai daya ingat yang lebih baik, anak mempunyai konsentrasi yang lebih baik, anak jarang merasakan sakit perut dan pusing di pagi hari, dan juga ketika anak terbiasa melakukan sarapan, mereka akan memiliki stamina dan disiplin yang lebih baik (Hardinsyah, 2013).

Selain itu, kebiasaan sarapan dengan gizi seimbang dapat membuat *sugar level* seseorang tetap berada pada grafik normal. Sedangkan untuk orang yang tidak biasa melakukan sarapan, *sugar level* seseorang akan meningkat di atas grafik normal seperti pada gambar di bawah ini



Sumber : (Hardinsyah, 2013)

Gambar 1 Grafik Sugar Level

II.5.3 Masalah Jika Melewatkan Sarapan

Selain memiliki manfaat yang sangat banyak bagi kesehatan, sarapan juga bisa menjadi berbahaya jika dilewatkan. Masalah yang bisa timbul akibat melewatkan sarapan setiap hari menurut beberapa penelitian, yaitu seseorang yang melewatkan sarapan mempunyai suasana hati yang kurang baik (*mood swing*) yang nantinya bisa membuat kualitas hidup menjadi kurang baik juga, dapat meningkatkan risiko terjadinya obesitas yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan meningkatnya juga risiko sindrom metabolik (Ferrer-Cascales *et al.*,

2018). Masalah lain yang ditimbulkan jika anak usia sekolah melewatkan sarapan yaitu bermasalah dengan prestasi belajarnya. Sarapan dapat memengaruhi prestasi belajar anak sekolah dikarenakan dapat memengaruhi konsentrasi belajar anak tersebut. Sarapan dapat memenuhi kebutuhan energi anak yang dapat membuat konsentrasi belajar anak meningkat dan anak dapat menerima pelajaran dengan baik (Noviyanti and Kusudaryati, 2018). Seseorang yang biasa melewatkan sarapan dapat meningkatkan nafsu makan diwaktu makan lain. Hal ini jika dibiarkan berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan kelebihan asupan makanan karena nafsu makan yang tinggi dan lama kelamaan seseorang dapat mengalami kegemukan (Kral *et al.*, 2011) .

II.5.4 Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kebiasaan Sarapan Anak

Kebiasaan sarapan merupakan sesuatu yang harus dilakukan karena memiliki peran yang penting, berikut beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kebiasaan sarapan anak :

a. Uang Saku

Jumlah uang saku atau uang jajan yang diberikan setiap hari kepada anak akan memengaruhi kebiasaan sarapan seorang anak. Hal ini dapat terjadi karena dengan mempunyai uang saku anak akan lebih memilih untuk membeli jajanan dibandingkan dengan melakukan sarapan (Rosyidah, Ririn Andrias and Gizi Kesehatan Fakultas Kesehatan, 2013).

b. Jenis Kelamin

Kebiasaan sarapan cenderung lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki karena anak perempuan dianggap lebih memperhatikan berat badannya atau takut gemuk dan memilik tidak sarapan. Selain itu, laki-laki dianggap mempunyai massa otot yang lebih besar dibandingkan perempuan dan mempunyai kebutuhan energi yang lebih besar juga (Octaviani, Rachmawati and Santi, 2020)

c. Pekerjaan Ibu

Seorang ibu setiap keluarga mempunyai aktivitas yang berbeda-beda, ada seorang ibu yang bekerja dan ada juga yang tidak bekerja atau

hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Kebiasaan anak melakukan sarapan juga dipengaruhi oleh kondisi ibu yang bekerja atau tidak bekerja (ibu rumah tangga). Ibu yang tidak bekerja dianggap memiliki waktu yang lebih banyak dan mampu menyiapkan sarapan pagi untuk keluarga, terutama anak (Yunawati, Hadi and Julia, 2016).

d. Dukungan Keluarga

Keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan seorang anak termasuk pemenuhan kebutuhan gizi pada makanan yang dikonsumsi. Selain itu, orang tua memiliki peran penting untuk anak dalam berperilaku positif seperti salah satunya yaitu kebiasaan melakukan sarapan pagi. Perilaku positif yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi suatu kebiasaan yang nantinya selalu dijalankan dan menjadi tradisi yang baik (Meriska, Pramudho and Murwanto, 2014).

II.6 Matriks Penelitian Terdahulu

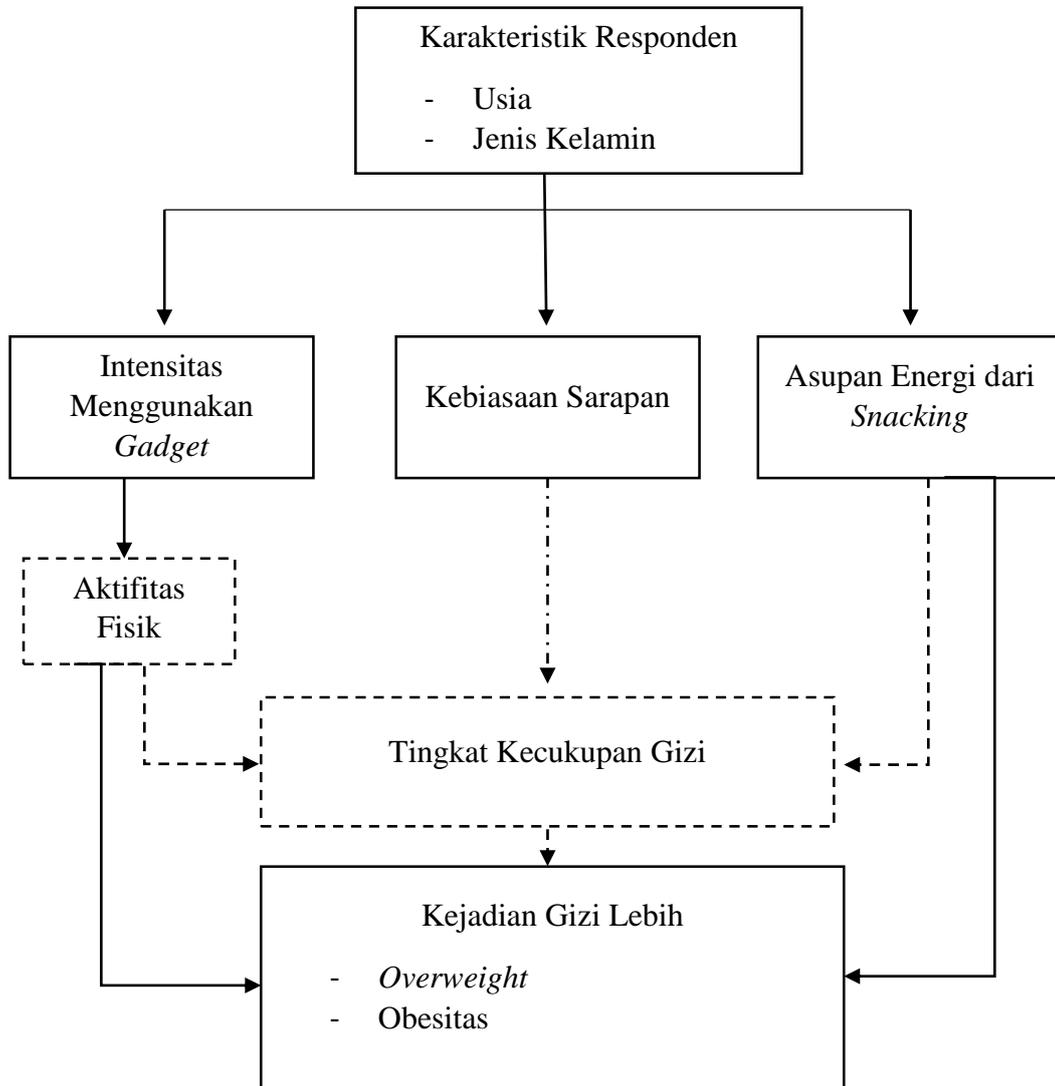
Tabel 3 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Subyek	Metode	Tujuan Utama	Hasil Penelitian
1.	(Mariza, 2012)	Anak SD di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang sebanyak 32 sampel.	Penelitian observasional dengan rancangan <i>case control study</i> dengan teknik <i>simple random sampling</i> .	Mengetahui hubungan antara kebiasaan sarapan dengan gizi lebih pada anak SD.	Tidak ada hubungan antara tidak biasa sarapan dengan gizi lebih pada anak SD.
2.	(Kurniawati and Fayasari, 2018).	Anak SD usia 9 – 12 tahun di SDI Pondok Duta Depok sebanyak 140 sampel.	Penelitian dengan desain <i>cross sectional</i> dengan analisis statistik <i>chi-square</i> .	Mengetahui hubungan antara asupan selingan dengan kejadian obesitas.	Tidak terdapat hubungan antara konsumsi makanan selingan terhadap kejadian obesitas.
3.	(Kurniawati and Fayasari, 2018).	Anak SD usia 9 – 12 tahun di SDI Pondok Duta Depok sebanyak 140 sampel.	Penelitian dengan desain <i>cross sectional</i> dengan analisis statistik <i>chi-square</i> .	Mengetahui hubungan sarapan dengan kejadian obesitas.	Terdapat hubungan antara frekuensi sarapan terhadap kejadian obesitas.

No	Peneliti	Subyek	Metode	Tujuan Utama	Hasil Penelitian
4.	(Kusumawati, Fathurrahman and Tizar, 2013)	Anak SD di SDN 84 Kendari sebanyak 75 sampel.	Penelitian observasional dengan desain <i>cross sectional</i> menggunakan <i>purposive random sampling</i> dan <i>proposional random sampling</i> , sedangkan uji yang digunakan yaitu uji <i>chi-square</i> .	Mengetahui hubungan antara durasi penggunaan <i>gadget</i> dengan obesitas.	Terdapat hubungan antara durasi penggunaan <i>gadget</i> dengan obesitas.
5.	(Koca <i>et al.</i> , 2017)	Anak usia 6-18 tahun dari 10 sekolah di Isparta, Turkey	Penelitian dengan desain <i>cross sectional</i>	Mengetahui hubungan kebiasaan sarapan, konsumsi produk susu, dan aktivitas fisik dengan indeks masa tubuh anak	Terdapat hubungan antara kebiasaan sarapan dengan kejadian <i>overweight</i> dan obesitas

No	Peneliti	Subyek	Metode	Tujuan Utama	Hasil Penelitian
6.	(Kesztyüs <i>et al.</i> , 2017)	Anak sekolah dasar di Jerman	Penelitian dengan analisis regresi linear	Mengetahui hubungan antara kebiasaan melewati sarapan dengan <i>overweight</i> dan obesitas	Tidak terdapat hubungan

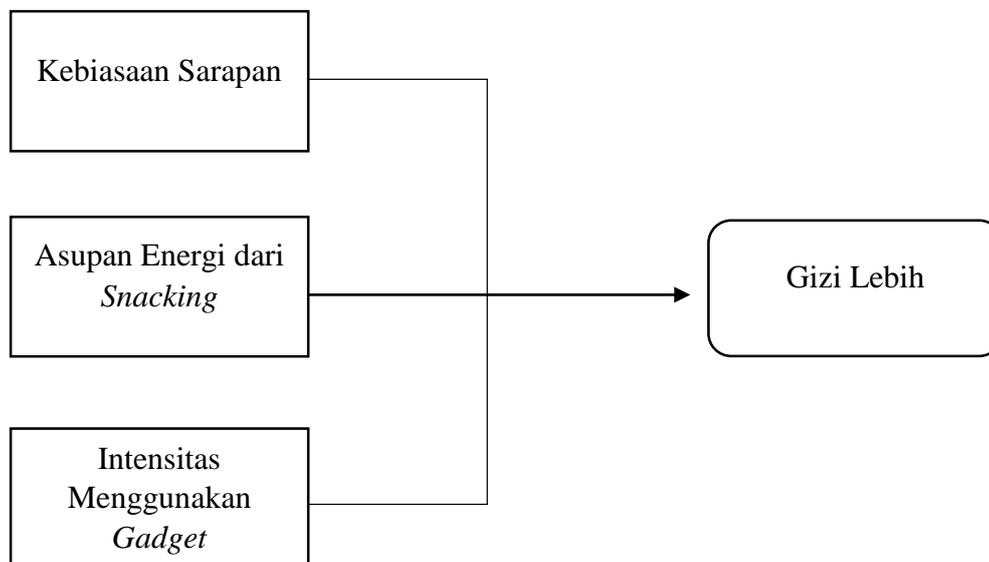
II.7 Kerangka Teori



Sumber : Modifikasi Andreas Wisnu Pradhana (2017)

Gambar 2 Kerangka Teori

II.8 Kerangka Konsep



Gambar 3. Kerangka Konsep

II.9 Hipotesis

- a. Ada hubungan antara kebiasaan sarapan dengan kejadian gizi lebih pada anak SD di RW 02 Cipedak.
- b. Ada hubungan antara asupan energi dari *snacking* dengan kejadian gizi lebih pada anak SD di RW 02 Cipedak.
- c. Ada hubungan antara durasi menggunakan *gadget* dengan kejadian gizi lebih pada anak SD di RW 02 Cipedak.